

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Geopark dikenal sebagai suatu kawasan unik karena setiap kawasan geopark merepresentasikan *geoheritage* yang cenderung berbeda, tergantung fenomena alamnya. Geopark tersusun atas tiga keragaman alam, yaitu keanekaragaman geologi (*geodiversity*), keanekaragaman hayati (*biodiversity*), dan keanekaragaman budaya (*cultural diversity*). Penelitian yang dilakukan fokus pada salah satu keragaman alam penyusun geopark, yaitu keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati disamping sebagai salah satu penyusun utama kawasan geopark, juga merupakan sumber kehidupan dan sebagai penjamin kelangsungan kehidupan di muka bumi. Dengan demikian, jelas bahwa keberadaan keanekaragaman hayati adalah penting untuk keberlanjutan suatu kawasan. Akan tetapi, tidak sedikit kegiatan yang dilakukan atau dikembangkan justru menimbulkan ancaman bagi keberlanjutan keanekaragaman hayati. Salah satunya adalah kegiatan pengembangan di sektor pariwisata.

Beberapa peneliti membuktikan adanya dampak yang ditimbulkan dari pengembangan atau kegiatan sektor pariwisata bagi keanekaragaman hayati. Seperti yang ditunjukkan oleh Rai (1997) bahwa degradasi lingkungan disebabkan adanya peningkatan kegiatan pariwisata. Dalam sebuah penelitian yang dipimpin oleh *Conservation International* (CI) dan *United Nations Environment Programme* (UNEP) tentang ancaman pariwisata pada konservasi keanekaragaman hayati, ditunjukkan dengan terjadinya transportasi lanskap total untuk pembangunan infrastruktur dan fasilitas secara cepat dan tidak terencana yang menyebabkan

deforestasi dan drainase lahan basah (Christ, *et al.*, 2003). Disamping itu, Buckley (2004) dan Pickering (2007) menyatakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan diikuti dengan peningkatan dampak negatif lingkungan. Degradasi keanekaragaman hayati karena pariwisata juga ditunjukkan dengan ditemukannya jenis-jenis yang keberadaannya terancam (Habibullah, *et al.*, 2016).

Berkaitan dengan geopark, Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2019 tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark) menyatakan bahwa kawasan geopark dikembangkan melalui sektor pariwisata. Hal tersebut tepatnya tertuang pada Pasal 4 ayat (3) yang berisi bahwa pengembangan geopark utamanya dilakukan melalui pengembangan destinasi pariwisata, serta Pasal 15 ayat (1) huruf h dan j yang juga menegaskan bahwa pengelolaan geopark dilakukan melalui, antara lain: 1) pengembangan destinasi pariwisata; serta 2) pembangunan kebutuhan amenities dan infrastruktur pendukung pariwisata. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Galas (2018) menunjukkan bahwa terdapat dampak dari kegiatan pengembangan pariwisata di kawasan Geopark Colca, Peru, yaitu (1) perubahan tata guna lahan dan perubahan lanskap akibat pembangunan hotel, resort, dan infrastruktur jalan; (2) perubahan bentuk bangunan tradisional yang memberikan dampak negatif pada nilai etnografis; (3) degradasi area sebagai akibat dari pembangunan akomodasi dan fasilitas lainnya serta aktivitas tanah longsor selama pekerjaan konstruksi; serta (4) kurangnya pengelolaan limbah. Disadari atau tidak, secara perlahan, dampak lingkungan dapat mengancam keberadaan keanekaragaman hayati di kawasan geopark.

Meskipun memberikan ancaman atau dampak, tetapi sektor pariwisata penting dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat mendukung tercapainya

kesejahteraan masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Ceballos-Lascurain (2002) bahwa pariwisata telah menjadi salah satu kegiatan ekonomi terpenting di dunia. Oleh karena itu, negara-negara berkembang mengutamakan sektor pariwisata dalam strategi pembangunannya, tidak terkecuali Indonesia. Sektor pariwisata merupakan salah satu industri yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh Brida (2010) bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh sektor pariwisata sebagai penghasil devisa untuk memperoleh barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Sementara itu, Weng (2004) menyatakan bahwa pariwisata menyebabkan terjadinya *positive economies of scale*. Menurut Spurr (2006), pengembangan sektor pariwisata juga mendorong pengembangan sektor-sektor ekonomi lainnya. Selain itu, Sakai (2006) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata menstimulasi investasi dibidang infrastruktur. Pada akhirnya, pengembangan yang terjadi di sektor pariwisata dapat berkontribusi dalam peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan (Lee, 2008). *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) menjabarkannya melalui perkiraan kunjungan wisatawan di seluruh dunia yang akan meningkat rata-rata 3,3% per tahun dalam periode 2010-2030.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian sangat bergantung pada sumber daya sebagai pendukungnya, seperti keanekaragaman hayati. Dalam karya tulisnya, Habibullah, *et al.* (2016) menyatakan bahwa bila keanekaragaman hayati yang menjadi sumber pendukung pariwisata terdegradasi, maka masyarakat yang bergantung pada industri pariwisata serta bisnis terkait pariwisata, seperti transportasi, akomodasi, serta berbagai layanan rekreasi dan hiburan akan kehilangan mata pencahariannya. Dengan demikian, keuntungan secara ekonomi

dapat terus diperoleh dari sektor pariwisata jika terdapat perencanaan dan pengelolaan yang sesuai. Seperti yang diungkapkan oleh Ceballos-Lascurain (2002) dalam studinya bahwa jika pariwisata direncanakan dan dikelola dengan benar, maka secara signifikan dapat berkontribusi pada pembangunan sosial ekonomi berkelanjutan dan pelestarian alam. Sebaliknya, jika pariwisata tidak memiliki perencanaan dan pengelolaan yang sesuai dan berjalan tidak terkendali hingga menguasai suatu kawasan atau bahkan sumber daya alam, maka berpotensi terjadinya kerusakan permanen terhadap kawasan, sumber daya alam, dan lingkungannya, sehingga pada akhirnya akan memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan dari banyak pihak.

Berkaitan dengan kawasan geopark, pariwisata merupakan sektor yang direkomendasikan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) dalam mengembangkan kawasan geopark, melalui ekonomi kerakyatan berbasis perlindungan atas keragaman penyusunnya, serta pendekatan yang inovatif dan mengintegrasikannya dalam strategi pembangunan (Jones, 2008; UNESCO, 2008). Begitupula yang menjadi tujuan dan harapan Pemerintah Republik Indonesia pada kawasan geopark yang dinyatakan dalam Pedoman Teknis Pengembangan Geopark sebagai Destinasi Pariwisata, untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat dan daerah melalui upaya pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata. Oleh karena itu, penting disusun suatu strategi pengembangan pariwisata yang dapat berkelanjutan (*sustainable*) di kawasan geopark.

Pada kegiatan pariwisata di kawasan geopark, tidak dapat terpisahkan ketiga unsur keragaman alam penyusunnya. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan

dan juga strategi yang direkomendasikan hanya fokus pada salah satu unsur keragaman alam penyusun geopark, yaitu keanekaragaman hayati. Hal ini dilakukan agar dapat menunjukkan keunikan dan potensi alam yang terdapat di kawasan Geopark yang menjadi lokasi penelitian secara fokus pada satu unsur keragaman alam. Selanjutnya, rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diintegrasikan dengan keunikan dan potensi dari dua keragaman alam lainnya, yaitu *geodiversity* dan *cultural diversity*, sehingga membentuk suatu destinasi pariwisata geopark yang utuh.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan mengacu pada prinsip pembangunan berkelanjutan yang salah satunya memasukkan perspektif (sudut pandang) gender untuk memahami faktor-faktor yang mendukung strategi pengelolaan ekosistem berkelanjutan (Arora-Jonsson, 2014; Banerjee & Mayerfeld, 2007; Meinzen-Dick & Agnes, 2014). Dalam lingkup global, gender telah menjadi bagian dari rencana dan target pembangunan, diantaranya:

1. Dalam *Conference of the Parties (COP)* ke-9 yang dihadiri anggota CBD tahun 2008 di Jenewa, Swiss, menjabarkan *Gender Plan of Action* dan memutuskan bahwa kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan merupakan prasyarat penting bagi pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.
2. Dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* atau Agenda Pembangunan Berkelanjutan, gender merupakan tujuan nomor 5 dari 17 tujuan SDGs, yaitu mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.
3. Adanya kekhawatiran dunia bahwa ketidaksetaraan gender akan merusak keberhasilan *National Biodiversity Strategies and Action Plan (NBSAP)*, maka

Senior Gender Advisor di *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) mengadopsi rencana aksi terkait gender yang dihasilkan dari kegiatan COP ke-9 untuk mengintegrasikan gender dalam NBSAP (Sasvari, 2010).

4. Dalam keterkaitannya dengan kawasan geopark dan pengembangannya, UNESCO sebagai badan penilai geopark tingkat internasional memasukkan unsur gender sebagai salah satu fokus penilaian dari 10 fokus penilaian secara keseluruhan.

Berkaitan dengan pariwisata, gender pun memegang peranan penting. Berdasarkan penelusuran, diketahui bahwa pada tahun 1997 diadakan konferensi internasional bertajuk “*Gender/Tourism/Fun?*” dan dipaparkan serangkaian penelitian pariwisata sadar gender pada berbagai tempat di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa telah lama unsur gender menjadi bagian dalam pengembangan pariwisata. Sektor pariwisata cenderung maskulin karena pelibatan perempuan tidak jarang hanya sekedar tempelan, dimana energi dan curahan waktu yang telah dikeluarkan seringkali tidak dihargai. Akan tetapi, Figueroa-Domecq, *et al.* (2020) dan Susanty (2020) menyatakan bahwa pariwisata merupakan sektor penting bagi perempuan karena perempuan seringkali didorong untuk bekerja di sektor tersebut. Relevansi ini tidak hanya didasarkan pada peluang kerja, bisnis, dan kewirausahaan, tetapi juga pada dampaknya terhadap kesejahteraan dan pengalaman rekreasi perempuan (Berdychevsky, *et al.*, 2013; Hanson, 2009; Muñoz-Bullon, 2009). Meskipun terlibat dalam ranah publik melalui sektor pariwisata, namun perempuan mampu menyelaraskannya dengan pekerjaan dalam ranah domestik (Cohen, 2001). Hal ini dikarenakan perempuan bersifat fleksibel dan mampu untuk menyelaraskan antara pekerjaan dengan keluarga.

State of The Art

Hasil penelusuran tercatat bahwa telah terdapat penelitian yang mengintegrasikan keanekaragaman hayati dalam kegiatan pariwisata, sebagai upaya untuk meminimalisir atau mengantisipasi degradasi atau kepunahan jenis flora dan/atau fauna yang diakibatkan pengembangan pariwisata. Beberapa peneliti terdahulu yang melakukan studi tersebut, antara lain:

1. Ahebwa (2012) mengintegrasikan pariwisata dan keanekaragaman hayati di Taman Nasional Bwindi *Impenetrable National Park* Uganda.
2. Hakim (2012) yang merumuskan strategi untuk melindungi ekosistem dan keanekaragaman hayati dari degradasi atau kepunahan di Provinsi Sulawesi Utara, meliputi Taman Nasional, Cagar Alam, dan Suaka Margasatwa.
3. Hasan (2009) yang menunjukkan adanya dampak pariwisata terhadap keanekaragaman hayati serta strategi asimilasi pariwisata dalam keanekaragaman hayati, khususnya terumbu karang dan biota laut lainnya di Pulau St. Martin, Bangladesh.

Dalam penelusuran yang telah dilakukan, peneliti belum menemukan studi yang mengintegrasikan keanekaragaman hayati dalam kegiatan pariwisata dilakukan di kawasan geopark sebagai upaya perlindungan keanekaragaman hayati khususnya dan umumnya menjaga status kawasan geopark. Padahal, keanekaragaman hayati sebagai salah satu keragaman alam penyusun geopark harus dilindungi keberadaannya untuk mempertahankan status geopark suatu kawasan. Adapun penelitian terdahulu terkait pengembangan pariwisata di kawasan geopark, yaitu melakukan evaluasi penggunaan sumber daya geopark untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan, yang merekomendasikan rute geowisata dan minat khusus

yang mengandung berbagai nilai sumber daya di kawasan geopark (Ozgeris, 2021). Akan tetapi, dalam penelitian terdahulu terkait pengembangan pariwisata di kawasan geopark tidak dipandang dalam perspektif gender. Berdasarkan penelusuran literatur diketahui bahwa tidak sedikit peneliti yang telah melakukan penelitian terkait pariwisata dengan unsur gender, antara lain:

1. Alarcon (2019) dalam penelitiannya melakukan eksplorasi hubungan antara SDGs dengan pengembangan pariwisata dari pespektif gender dan menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan tidak akan tercapai selama belum tercapainya kesetaraan gender, sehingga menunjukkan bahwa gender merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.
2. Cikic (2017) dalam studinya juga menunjukkan bahwa pariwisata berkelanjutan berkontribusi pada kesetaraan gender.
3. Ferguson & Alarcon (2015) berdasarkan studi kasus dari berbagai literatur yang telah dilakukannya menunjukkan adanya integrasi gender dalam pariwisata berkelanjutan.
4. Skanavis (2008) menunjukkan adanya peran perempuan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kebaruan Penelitian

Berlandaskan isu penelitian dan penelitian terdahulu, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi celah (*gap*) atau kebaruan pada penelitian yang dilakukan, yaitu pengembangan pariwisata berkelanjutan yang diintegrasikan dengan keanekaragaman hayati dalam perspektif gender, terutama di kawasan non-konservasi yang dalam penelitian dilakukan pada kawasan geopark. Penelitian

terkait pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis keanekaragaman hayati dalam perspektif gender penting untuk dilakukan di kawasan geopark karena kawasan ini menggabungkan pendekatan yang inovatif untuk pelestarian *earth heritage* dan kesejahteraan masyarakat, selain untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan sektor pariwisata terhadap keanekaragaman hayati, serta manfaat pariwisata dapat diterima secara berkelanjutan. Disamping itu, kepentingan gender dalam pengembangan pariwisata karena keterlibatan perempuan dalam usaha-usaha di sektor pariwisata sering kali tidak dihargai. Selain itu, kepentingan gender dalam pembangunan karena kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan dari pembangunan berkelanjutan, tidak terkecuali pada sektor pariwisata.

Penelitian dilakukan pada salah satu kawasan geopark di Indonesia, yaitu Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark, khususnya Kecamatan Ciemas. Pada tahun 2018, secara resmi UNESCO menetapkan Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark sebagai UNESCO Global Geopark. Akan tetapi, dalam hasil penilaian UNESCO terdapat catatan yang harus diterima dan dipenuhi oleh Indonesia, khususnya pengelola, yaitu 13 rekomendasi yang secara umum berisi arahan UNESCO untuk meningkatkan sektor pariwisata di kawasan Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark, salah satunya melalui keanekaragaman hayati yang diintegrasikan dengan pariwisata untuk meningkatkan angka kunjungan wisatawan. Disamping itu, penelitian yang dilakukan juga melingkupi salah satu fokus penilaian UNESCO Global Geopark, yaitu *women* sebagai bagian dari gender. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mempertahankan status Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark yang bersifat tidak permanen karena UNESCO melakukan revalidasi secara berkala.

1.2 Rumusan Masalah

Keanekaragaman hayati merupakan salah satu modal dalam pengembangan sektor pariwisata di kawasan Geopark, namun di sisi lain kegiatan pariwisata mengancam keberadaan keanekaragaman hayati. Hal ini terjadi karena tidak jarang pengembangan sektor pariwisata mengabaikan keberadaan keanekaragaman hayati, hingga menyebabkan degradasi atau kepunahan. Oleh karena itu, sebaiknya diterapkan prinsip berkelanjutan dalam pengembangan sektor pariwisata. Pengembangan pariwisata dikatakan berkelanjutan, antara lain bila memberikan keuntungan pada keanekaragaman hayati khususnya dan lingkungan pada umumnya, serta bila tercapainya kesetaraan gender dalam pengelolaannya.

Untuk mempertahankan status UNESCO Global Geopark, keanekaragaman hayati memegang peranan penting karena termasuk dalam salah satu rekomendasi yang harus dipenuhi Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark pada saat revalidasi. Dalam rekomendasi yang diberikan UNESCO pada Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark disebutkan bahwa keanekaragaman hayati berperan penting dalam pengembangan identitas lokal, mengidentifikasi hubungan antara *geoheritage*, *natural heritage*, dan *cultural heritage*, serta mengintegrasikan hasil bidang pendidikan, promosi, dan interpretasi yang dapat meningkatkan angka kunjungan wisatawan. Begitupula dengan gender yang juga memegang peran penting dalam revalidasi oleh UNESCO karena selain dilakukan konfirmasi terhadap rekomendasi yang diberikan pada penilaian sebelumnya, juga tentunya merujuk pada 10 fokus penilaian UNESCO Global Geopark, dimana gender menjadi salah satu diantaranya.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian, yaitu:

1. Bagaimana potensi keanekaragaman hayati di kawasan Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark, termasuk upaya pemanfaatan dan perlindungannya oleh masyarakat setempat yang ditinjau dalam perspektif gender?
2. Apakah pelaksanaan dan rencana pengembangan pariwisata di kawasan Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark memberikan ancaman bagi keanekaragaman hayati?
3. Bagaimana strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis keanekaragaman hayati yang ditinjau dalam perspektif gender di kawasan Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis-jenis flora dan fauna potensial berdasarkan status perlindungan serta kepentingannya dalam pemanfaatan dan perlindungan oleh masyarakat setempat dalam perspektif gender.
2. Mengetahui keberadaan ancaman yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata.
3. Merumuskan pemanfaatan keanekaragaman hayati dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark dalam perspektif gender, sehingga dapat mendukung upaya konservasi dan pariwisata berkelanjutan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik dalam bidang akademis maupun praktis. Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Bidang akademis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi baru, sumbangan pemikiran, dan/atau bahkan bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta menjadi data tambahan. Khususnya bagi ilmu lingkungan, penelitian ini berguna dalam memberikan gambaran terkait pengelolaan keanekaragaman hayati di kawasan non-konservasi.

2. Bidang praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rencana pengembangan kawasan Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark yang berkelanjutan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, dapat menjadi salah satu solusi dalam revalidasi Ciletuh Palabuhanratu UNESCO Global Geopark.